

## Hubungan Kecerdasan Moral dengan Karakter Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kibang

Achmad Didik Khoirudin<sup>1\*</sup>, Maskun<sup>2</sup>, Yustina Sri Ekwandari<sup>3</sup>

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

*e-mail*: akhoirudin007@gmail.com, HP. 0895783397645

*Received: September 26, 2019 Accepted: October 1, 2019 Online Published: October 7, 2019*

**Abstract:** *Relationship of Moral Intelligence With Character of the Student Class Eleventh Grade SMA Negeri 1 Kibang.* The purpose of this research is to find out relation between morality intelligence and the student character in eleventh social graders of SMA Negeri 1 Kibang in 2017/2018 of Academic Year. The Result after using The Spearman Formula Correlation to know whether or not there is relation between Morality intelligence and The Student Character shows that we got the Correlation data  $r_s=0.80 > r_{table}=0.2172$   $H_0$ , so that  $H_0$  is rejected  $H_1$  is accepted, if it's seen the main interpretation table of the correlation coefficient, the relationship level is at a great level. So it can be seen that if the moral intelligence is bad than the character will also be bad, so there is a related relationship between moral intelligence and character.

**Keywords:** *character, morality intelligence, spearman formula*

**Abstrak:** **Hubungan Kecerdasan Moral dengan Karakter Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kibang.** Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengetahui Hubungan Kecerdasan Moral dengan Karakter Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kibang Tahun Ajaran 2017/2018, setelah dilakukan penelitian menggunakan rumus korelasi *Spearman* yang digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Kecerdasan Moral dan Karakter, maka didapat data yaitu nilai korelasi sebesar  $r_s=0,80 > r_{tabel}=0,2172$ , sehingga  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima, jika melihat tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi tingkat hubungan berada dalam tingkatan sangat kuat. Jadi dapat dilihat bahawa apabila kecerdasan moralnya baik maka karakternya juga akan baik dan apabila kecerdasan moralnya buruk maka karakternya juga akan buruk sehingga ada hubungan yang berkaitan antara kecerdasan moral dengan karakter siswa.

**Kata kunci:** karakter, kecerdasan moral, rumus sperman

## PENDAHULUAN

Pada umumnya para orang tua siswa atau wali murid sangat setuju dengan peran guru dalam menyisipkan pendidikan nilai, etika, moral dan sopan santun, tentunya orang tua siswa akan merespon positif artinya setuju sepenuhnya. Hal ini dapat dipahami bahwa tingkah laku anak manusia dikendalikan oleh aturan-aturan tertentu (*regulated behavior*). Dapat dikatakan bahwa peran guru sangatlah penting dalam menentukan sejauh mana sikap siswa dalam bertingkah laku sebagai bagian dari masyarakat, apakah sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat ataukah tidak. Di sekolah sebagai pendidik atau pengajar, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan.

Sebagai pengajar dan pendidik guru harus memiliki kompetensi atau kemampuan yang sesuai dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sugesti perilaku guru begitu besar di mata anak didiknya, bila guru berbuat benar maka murid akan berbuat hal yang sama, bila guru berbuat salah maka anak didik akan berbuat hal yang tidak sekedar salah, tetapi tidak mau disalahkan (Mursidin, 2011:33). Mata Pelajaran Sejarah merupakan mata pelajaran yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Karakter. Untuk itu peran Guru Sejarah tidak hanya menyampaikan materi saja, tetapi harus memberikan pendekatan-pendekatan yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat sesuai dengan norma

dan peraturan yang berlaku di masyarakat.

Pada saat guru mengajar di dalam kelas tentunya perilaku siswa harus di kontrol dengan baik, walaupun terkadang ada siswa yang luput dari kontrol guru, misalnya mereka sering mengobrol saat guru menerangkan materi pembelajaran, atau mereka tidak mendengarkan perkataan dari guru, istilahnya yang sering dikatakan oleh guru adalah “masuk kuping kiri keluar kuping kanan”, inilah yang harus dibenahi secara perlahan-lahan, baik oleh guru pendidikan sejarah maupun oleh guru-guru mata pelajaran yang lain. Hal ini tentunya bukan hanya dialami oleh guru pendidikan sejarah saja, melainkan oleh guru-guru yang lain, dalam menangani siswa yang sulit diatur merupakan suatu tantangan tersendiri bagi seorang guru untuk merubah karakter siswa tersebut menjadi lebih baik, khususnya bagi guru Pendidikan Sejarah.

Banyak faktor yang mempengaruhi pola karakter dan perilaku moral anak dari tiga lingkungan utama yakni: lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya. Anak memiliki naluri dan keyakinan masih lemah serta kepekaan moral yang kurang, hal ini membuat anak mengalami hambatan dalam bertindak sebagai kecerdasan moral (Michele Borba, 2008:5)

Kecerdasan moral digunakan untuk memahami hal yang benar dan yang salah, artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak sesuai keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar sesuai dengan norma yang berlaku. Kecerdasan moral merupakan bagian

dari manusia yang mempertajam nilai moral manusia. Kecerdasan moral merupakan inti kecerdasan bagi seluruh manusia, karena kecerdasan moral secara langsung mendasari kecerdasan manusia untuk berbuat sesuatu yang berguna. Kecerdasan moral memberikan hidup manusia memiliki tujuan yang baik, tanpa kecerdasan moral, kita tidak dapat berbuat sesuatu yang berkenan dan sesuai dengan nilai-nilai yang ada. “Pada dasarnya cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak didik adalah dengan membangun kecerdasan moralnya” (Zubaedi, 2011:55) dan pendidikan karakter secara esensial, yaitu untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intelligence*) atau pengembangan kemampuan moral anak-anak, sehingga dengan demikian kecerdasan moral dan karakter adalah sejalan dan keduanya merupakan faktor yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang. “Kecerdasan moral ini mencakup karakter-karakter utama seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat; mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan; mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian; menerima dan menghargai perbedaan; bisa memahami pilihan yang tidak etis; dapat berempati; memperjuangkan keadilan dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain” (Michele Borba, 2008:4). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan moral adalah perilaku agar kita bisa beradaptasi dengan norma-norma yang ada di lingkungan sekolah ataupun lingkungan

masyarakat. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kibang, fakta menunjukkan bahwa terdapat kasus penyimpangan perilaku moral siswa di sekolah dengan segala variasinya seperti membolos, berkelahi, terlambat masuk sekolah, kerapihan dalam berpakaian (Sumber: Guru Bimbingan Konseling Tahun Ajaran 2017/2018). Hal senada juga dikatakan oleh guru Mata Pelajaran Sejarah diketahui, pertama dari segi kedisiplinan, yaitu terdapat siswa yang terlambat masuk ke dalam kelas pada saat bel kegiatan belajar-mengajar berbunyi, kerapihan dalam berpakaian siswa, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, suasana belajar yang tak tercipta sebagaimana mestinya dan kamar mandi siswa yang tidak terawat. Kedua, tidak mempunyai perasaan menjaga misalnya mencoret-coret bangunan, perabot dan peralatan sekolah lainnya. Ketiga, kepekaan misalnya ditemukan dalam suatu kelas siswa tidak peka terhadap siswa lainnya, di mana siswa acuh terhadap siswa atau kelompok lainnya, mereka lebih mementingkan dirinya dan kelompoknya sendiri. Keempat, kepedulian yaitu kesediaan berkorban demi kepentingan umum, misalnya pelaksanaan piket di kelas tidak berjalan dengan semestinya, di mana tugas siswa yang piket adalah kesediaan membersihkan kelas demi kepentingan, kenyamanan siswa-siswi lainnya dan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. “Masih ada siswa-siswa SMA Negeri 1 Kibang yang menunjukkan perilaku yang tidak baik, meskipun tidak banyak tetapi ada. Perilaku yang tidak baik ini dapat menularkan ke siswa-siswa

lain, apabila tidak diatasi, kami selaku guru selalu berusaha mengatasi perilaku-perilaku yang tidak baik itu antara lain, dari segi kedisiplinan masih ada siswa yang terlambat masuk ke kelas saat pergantian jam pelajaran, seragam sekolah yang tidak rapih, dan ada juga yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Dari segi kepedulian, siswa kurang menjaga barang-barang sekolah, dan masih ada siswa yang tidak melakukan piket” (Wawancara Ibu Maryuni, S.Pd. 14 November 2017). Masalah ini jika tidak segera diatasi akan semakin mengancam kehidupan generasi bangsa dan tata kehidupan sosial masyarakat pada umumnya, hal ini menjadi sebuah ketakutan bagi para orang tua dan guru karena mereka melihat berbagai kemerosotan moral yang terjadi di kalangan generasi muda. Meskipun penyebab merosotnya moralitas sangatlah kompleks, terdapat fakta yang tidak dapat dipungkiri: lingkungan moral tempat pelajar saat ini sangat berpengaruh terhadap kecerdasan moral mereka, yang pertama: sejumlah faktor sosial kasih sayang membentuk karakter bermoral secara perlahan mulai runtuh, yaitu: pengawasan orang tua, teladan perilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, hubungan yang akrab dengan orang dewasa, dukungan masyarakat, pola pendidikan yang jelas. Kedua: berbagai pengaruh buruk muncul dari berbagai sumber yang mudah didapat seperti: televisi, film, video, permainan, musik, iklan, dan internet. Hal-hal tersebut memberikan hal yang sangat buruk terhadap moral karena terdapat sinisme, pelecehan, materealisme, sex bebas, dan pengagungan

kekerasan. Diantara pengaruh tersebut internet menjadi sebuah faktor yang sangat berbahaya karena di era milenia ini pelajar dapat mengakses situs apapun yang didalamnya terdapat; pornografi, kekerasan, pemujaan setan, pedofilia, dan banyak lagi situs-situs penghasut yang didalamnya menyebarkan kebencian (Michele Borba, 2008:5).

Kecerdasan moral harus secara sadar dipelajari dan tumbuh. Semakin cepat menanamkan kemampuan kecerdasan moral anak, semakin besar kesempatannya membangun persoalan karakter yang saat ini menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama dikarenakan karakter yang kuat dan warga negara yang berkualitas.

Dasar-dasar yang dibutuhkan bagi Karakter yang kuat, serta kesempatannya mengembangkan kemampuan berpikir, berkeyakinan, dan bertindak sesuai nilai-nilai moral yang ada.

Sekolah juga tidak boleh lepas dari peran ini, karena seorang anak yang sudah duduk di bangku sekolah, akan menghabiskan sebagian dari waktunya di sekolah, berinteraksi dengan guru-guru yang berperan sebagai pengajar dan pendidik dan teman-teman yang dapat memberikan pengaruh positif dan juga negatif. Krisis nilai-nilai karakter bangsa dan makna perjuangan hidup yang dialami suatu bangsa akan berdampak luas terhadap timbulnya berbagai krisis-krisis lainnya yang apabila tidak segera dapat diatasi dengan penuh kesadaran bersama maka pada gilirannya akan membawa akibat buruk terhadap perkembangan pola pikir masyarakat. Lebih berbahaya

lagi apabila perubahan pola pikir tersebut mengancam kepentingan bangsa dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Patutlah kiranya masalah moral saat ini, menjadi objek pemikiran bersama. Para pendidik, orang tua, dan pemerintah pada umumnya harus bekerja sama mengusahakan penanggulangan masalah tersebut, jangan hendaknya diserahkan kepada orang tua dan pendidik saja. Beruntungnya kecerdasan moral itu dapat ditanamkan, “dengan cara guru dapat menyelipkan nilai-nilai dalam proses belajar-mengajar seperti nilai: kontrol diri, bersikap adil, menunjukkan rasa hormat, berbagi, berempati. Karena hal itulah yang menjadi indikator kecerdasan moral” (Michele Borba, 2008:6). Apabila indikator-indikator tersebut tidak dapat tercapai atau terpenuhi oleh siswa maka kecerdasan moral siswa itu akan buruk dan hasilnya dia akan memiliki karakter yang buruk pula, karena karakter dimaksudkan sebagai kekuatan moral, yang baik, bukan yang buruk. Jadi dapat dikatakan orang berkarakter adalah orang punya kualitas moral positif.

Berdasarkan uraian di atas penulis mencoba melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Kibang tentang kecerdasan moral, dengan judul: Hubungan Kecerdasan Moral dengan Karakter Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kibang Tahun Ajaran 2017/2018.

Tujuan penelitian ini adalah :Untuk mengetahui Hubungan Kecerdasan Moral dengan Karakter Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1

Kibang Tahun Ajaran 2017/2018.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode survey adalah metode penelitian yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap suatu gejala atau pengumpulan informasi dari populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel sebagai mewakili data populasi tersebut (Iskandar, 2008:66). Menurut Sugiyono (2015:6), metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data.

Ciri khas penelitian ini adalah peneliti akan melakukan perlakuan untuk mendapatkan data dengan mengedarkan angket atau kuisioner, perlakuan ini berbeda dengan perlakuan pada metode eksperimen. Data penelitian nantinya dikumpulkan dari responden dengan menggunakan angket atau kuisioner. Proses penelitian survei merupakan kegiatan ilmiah yang sistematis untuk mengungkapkan suatu fenomena atau gejala sosial dalam bidang pendidikan yang menarik perhatian peneliti.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat dijelaskan bahwa metode survey merupakan penelitian yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah.

Populasi dalam penelitian ini adalah Kelas XI IPS SMA N 1 Kibang Tahun Ajaran

2017/2018 yang terdistribusi dalam 3 kelas (XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3,) dengan jumlah keseluruhan sebanyak 77 orang siswa yang terdiri dari 27 orang siswa laki-laki dan 50 orang siswa perempuan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Sampling* Jenuh. Sampel Jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2015: 85). Jadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kibang Tahun Ajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil angket yang terdiri dari 126 soal dapat diketahui bahwa semua jumlah soal dari 1-126 rhitung lebih dari 0,312 maka menurut kriteria uji semua soal dikatakan valid. Setelah di lakukan uji validitas maka selanjutnya di lakukan uji reliabilitas instrumen. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah butir soal instrumen yang akan digunakan tersebut reliabel (konsisten) atau tidak. Soal yang diuji reliabilitasnya dalam hal ini hanya soal-soal yang valid. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji reliabilitas soal uraian yaitu dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Perhitungan uji reliabilitas instrumen ini peneliti lakukan dengan cara manual dan dengan bantuan *Excel* Dari penghitungan yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen 1 realibilitas hitungnya 0,908678 yang berdasarkan kriteria realibilitas berarti Sangat Tinggi.

**Tabel 1**

Koefisien reliabilitas ( $r_{11}$ )	Kriteria
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

Sumber: Suharsimi Arikunto 2010:75

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, teknik dokumentasi, teknik dokumentasi, dan teknik kepustakaan. Teknik pengumpulan data berupa angket adalah serentetan pertanyaan yang digunakan untuk mengukur Kecerdasan moral dan karakter Siswa.

Teknik pengumpulan data berupa Angket atau Kuesioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden” (Margono, 2007:167). Lebih lanjut lagi “Angket atau Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya” (Sugiyono, 2015:142). Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa angket merupakan suatu alat pengumpul data yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang tertulis yang diajukan kepada responden yang masuk dalam kategori penelitian.

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau

hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Nawawi, 1991:133). Adapun jenis-jenis dokumentasi ada tiga, yaitu :

a. Dokumentasi Primer adalah dokumentasi yang menyajikan informasi tentang hasil asli atau langsung dari sumbernya.

b. Dokumentasi Sekunder adalah dokumentasi yang menyajikan informasi mengenai literatur primer.

c. Dokumentasi Tersier adalah dokumentasi yang menyajikan informasi mengenai literatur sekunder.

Dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan data yang sudah ada, seperti data jumlah siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kibang Tahun Ajaran 2017/2018 ataupun data-data guru di SMA Negeri 1 Kibang. Jadi dokumentasi sekunder.

Dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan data yang sudah ada, seperti data jumlah siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kibang Tahun Ajaran 2017/2018 ataupun data-data guru di SMA Negeri 1 Kibang. Jadi dokumentasi sekunder.

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis Hadi (1986) (dalam Sugiyono, 2015:203). Teknik observasi yang dilakukan peneliti ialah observasi langsung. Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa (Margono, 2007:159). Observasi ini dilakukan peneliti selama melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Kibang, dengan mengamati hubungan kecerdasan moral dengan Karakter siswa proses pembelajaran yang terjadi di dalam

kelas. Adapun jenis-jenis observasi ada dua, yaitu :

a. Observasi Non Partisipan pada observasi non-partisipan, peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkannya tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Peneliti memang hadir secara fisik di tempat kejadian, namun hanya mengamati serta melakukan pencatatan secara sistematis terhadap informasi yang diperolehnya.

b. Observasi Partisipan yaitu peneliti juga dapat mengambil peran dalam situasi yang berlangsung. Pada jenis ini, peneliti menjadi salah satu orang yang melakukan aktivitas yang diteliti.

Di dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan observasi non-partisipan karena tidak menjadi salah satu orang yang diteliti.

Kepustakaan dapat diartikan sebagai studi penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh di perpustakaan melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Nawawi, 1991:133). Di dalam studi kepustakaan peneliti mendapatkan sumber-sumber data dari berbagai buku yang diambil dari perpustakaan.

“Validitas suatu instrumen penelitian tidak lain adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur” (Sukardi, 2008:122). Validitas yang penulis gunakan yaitu validitas butir soal atau validitas item.

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas kontruksi yaitu dengan rumus *Kolerasi Product Moment Pearson*

sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajekan (Sukardi, 2008:127). Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2015:121). Ada berbagai cara yang digunakan untuk mengetahui kereliableitasan suatu soal.

Dalam hal ini penulis menggunakan rumus menggunakan rumus *alpha*, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Sebelum Teknik analisis data dilakukan, perlu dilakukan uji persyaratan. Adapun uji persyaratannya sebagai berikut : Uji normalitas untuk menganalisis data dengan menguji kenormalan data. Untuk melihat kenormalan data, peneliti menggunakan *uji chi-kuadrat* Uji homogenitas data adalah uji persyaratan analisis tentang kelayakan data untuk dianalisis dengan menggunakan uji statistik tertentu (Misbahuddin dan Iqbal Hasan, 2013: 289). Uji yang digunakan ialah menggunakan uji perbandingan dua varians dengan rumus:

$$F_0 = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

Dalam pengujian Hipotesis Untuk mengetahui pengaruh yang

positif atau negatif antar variabel dalam penelitian ini, maka digunakan prosedur statistik dengan rumus korelasi (r), untuk mengetahui nilai korelasi (r) dicari dengan menggunakan rumus Koefisien Korelasi *Spearman* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n^3 - d}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SMAN 1 Kibang dibangun pada tahun 2000 yang terletak di Jl. Raya Kibang, Kelurahan Kibang, Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur. SMAN 1 Kibang mulai beroperasi pada bulan Juli 2001, Pelaksana tugas Kepala Sekolahnya saat itu di SMA N 1 Kibang ialah Bapak Jamaludin yang juga menjadi Kepala Sekolah SMP 1 Kibang, selanjutnya pada tanggal 14 November 2001 Bapak Jamaludin digantikan oleh Ibu Rosa Kaswanti yang menjabat sampai tahun 2010. Setelah itu di gantikan oleh Bapak Suropto sampai tahun 2013, kemudian Bapak Suropto digantikan oleh Ibu Dra. Dewi Wasturi, M.M. sampai tahun 2018, setelah itu digantikan oleh pelaksana tugas Bapak Drs. Khairu, M.M. yang menjabat hingga saat ini.

Kecerdasan moral dan karakter yang baik adalah sebuah ilmu dan tingkah laku yang diperlukan seorang siswa untuk megarungi kerasnya hidup dengan ketabahan dan kesabaran, seperti yang dikemukakan oleh seorang psikiater dari Amerika. Hal ini membuat peneliti tertarik menyebar angket untuk mencoba melihat seberapa besar hubungan antara kecerdasan moral dengan karakter siswa di SMA Negeri 1



Kibang khususnya Kelas XI IPS yang merupakan sampel dari penelitian ini.. Penyebaran angket dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan di seluruh Kelas XI. Penyebaran angket dilakukan saat jam Mata Pelajaran Sejarah berlangsung. Proses penyebaran angket berlangsung selama 2 kali 45 menit tiap jam Pelajaran Sejarah per kelas. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kuantitatif.

(Borba, 2011:4) menyatakan kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Menurut Michael Borba kecerdasan moral terbangun dari tujuh indikator :

1. Empati : Salah satu karakteristik yang kuat secara moral anak-anak cerdas adalah bahwa mereka empati dan prihatin tentang perasaan orang lain. Empati adalah kemampuan memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. Ini merupakan hal yang dapat mencegah perbuatan kejam dan mendorong kita untuk memperlakukan orang lain dengan baik.

2. Hati Nurani : Pokok kedua dalam belajar menjadi orang bermoral adalah pengembangan hati nurani. Hati nurani adalah suara hati yang membantu kita membedakan hal yang benar dan yang salah, yang merupakan landasan yang kuat bagi kehidupan yang baik, kehidupan masyarakat yang baik, serta perilaku etika.

3. Kendali Diri : Kebajikan yang menjadi inti moral selanjutnya kendali diri. Kendali diri adalah berarti mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar atau dalam pengertian lain kontrol diri merupakan kemampuan untuk bertahan hidup, karena orang yang tidak dapat mengontrol emosinya akan sulit menjalani berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk mempunyai hubungan baik dengan orang lain serta mempertahankan pekerjaan.

4. Rasa Hormat Rasa : hormat berarti menghargai seseorang atau sesuatu. Rasa hormat mendorong orang memperlakukan dan menghargai manusia dengan baik. Jadi rasa hormat merupakan bagian dari kebajikan utama kecerdasan moral.

5. Kebaikan Hati : Kebaikan hati artinya menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Anak-anak yang telah mencapai kebajikan utama yang kelima ini menunjukkan satu karakteristik yang dikendalikan pedoman moral dalam diri mereka yang mengarahkan mereka berbuat baik terhadap orang lain.

6. Toleransi : Kata toleran sendiri didefinisikan sebagai “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa toleransi merupakan pemberian kebebasan

kepada orang lain, berlaku sabar dan sikap menghargai antar sesama manusia.

7. Adil : Keadilan membuat orang memperlakukan orang lain dengan pantas, tidak memihak dan benar, karena itu, keadilan merupakan kebajikan utama dari kecerdasan moral. Keadilan adalah sesuatu yang mendorong kita untuk berpikiran terbuka dan jujur bertindak benar. (Borba, 2008:8). Berdasarkan ke tujuh indikator di atas dapat dikatakan bahwa konsep kecerdasan moral yang dilakukan siswa dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki dan dilaksanakan sebagai bentuk perilaku yang dilaksana perwujudan dari kecerdasan moral.

Menurut Hasan Alwi (2002), Karakter merupakan “Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”, sedangkan menurut Coon, karakter sebagai “Suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat” Zubaedi, 2011: 8).

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan Karakter pada satuan pendidikan, telah teridentifikasi 18 nilai pembentuk karakter bangsa yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehingga lambat laun akan membentuk karakter siswa. Uraian dari 18 nilai pembentuk karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Religius : sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran

terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain;

2. Toleransi : sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya;

3. Disiplin : tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;

4. Kerja keras : perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya;

5. Kreatif : berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki;

6. Mandiri : sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas;

7. Demokratis : cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;

8. Rasa ingin tahu : sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar;

9. Nasionalis : cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa;

10. Menghargai prestasi : sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain;

11. Bersahabat/komunikatif : tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain;
12. Peduli lingkungan : sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi;
13. Peduli sosial : sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan;
14. Tanggung jawab : sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Kemendiknas, 2010:9).

Berdasarkan hasil uji analisis data yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan rumus Korelasi Koefisien *Spearman*, didapat yaitu nilai  $r_s$  0,80 lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$ , 0,21 sehingga  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Hal itu menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan moral dengan karakter. Berdasarkan Tabel Koefisien Korelasi *Spearman* di dalam bukunya Sugiyono, dari hasil penelitian didapatkan hasil sebesar 0,80 angka tersebut berada pada tingkatan hubungan yang sangat kuat. Hubungan positif yang sangat kuat dari kecerdasan moral dengan karakter siswa berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang di lakukan di SMA N 1 Kibang di kelas XI IPS.

Hubungan positif itu terjadi karena kecerdasan moral adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Jika pengetahuan mengenai Moral seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu, sedangkan istilah Karakter senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Inti pembicaraan tentang moral adalah menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbuatannya selaku manusia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Zubaedi, 2011:55) yang mengatakan bahwa “Pada dasarnya cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak didik adalah dengan membangun kecerdasan moralnya. Jadi dapat dilihat bahwa apabila kecerdasan moralnya baik maka karakternya juga akan baik dan apabila kecerdasan moralnya buruk maka karakternya juga akan buruk sehingga ada hubungan yang berkaitan antara kecerdasan moral dengan karakter siswa.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil uji analisis data yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Kibang dengan menggunakan rumus korelasi koefisien *Spearman*, didapat nilai  $r_s$  0,80 lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$ , 0,2172, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara kecerdasan moral dengan karakter siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kibang Tahun Ajaran 2017/2018.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*: Jakarta Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Borba Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Misbahuddin dan Hasan Iqbal. 2013. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mursidin. 2011. *Moral Sumber Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Wassid Iskandar dan Sunendar Dadand. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.